

Vol 10 No 1 Hal 386 - 395	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
--	--	-----------------------------

KONTRIBUSI POLA ASUH ORANG TUA PADA KONSEP MERDEKA BELAJAR ANAK USIA 12-15 TAHUN DI ERA PANDEMIK COVID-19

Dewi Prastyawati

Pendidikan Luar Sekolah,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya
dewi17010034043@mhsunesa.ac.id

Rivo Nugroho

Pendidikan Luar Sekolah,
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya
rivonugoho@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 03/2021
Disetujui 03/2021
Dipublikasikan 4/2021

Keywords:
kontribusi pola asuh,
konsep merdeka belajar,
era pandemik covid-19.

Abstrak

Konsep merdeka belajar saat ini tengah menjadi aktivitas seluruh peserta didik di Indonesia. Tidak hanya peserta didik yang berada di pendidikan non formal saja, namun pendidikan formalpun menggunakan konsep ini. Alasan utama yang mendasari konsep merdeka belajar adalah mewabahnya virus corona atau COVID-19. Konsep merdeka belajar akan berjalan dengan maksimal dengan adanya kontribusi orangtua peserta didik itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pola asuh orang tua dalam pendidikan anak usia 12-15 tahun dan untuk ntuk mengetahui kontribusi pola asuh orang tua anak usia 12-15 tahun dalam pelaksanaan konsep merdeka belajar di era pandemik COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi parsial. Populasi penelitian adalah anak usia 12-15 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah area sampling. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan kuisioner dan pengolahan data menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data statistik. Berdasarkan hasil penelitian analisis data variabel pola asuh dan konsep merdeka belajar memiliki hubungan yang positif, karena diperoleh $(0,514 > 0,05)$. Hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan konsep merdeka belajar tanpa adanya variabel kontrol (usia), karena diperoleh $(0,003 < 0,005)$. hubungan antara pola asuh dengan konsep merdeka belajar dengan usia sebagai variabel kontrol adalah signifikan atau memiliki hubungan yang positif, karena diperoleh $(0,003 < 0,05)$.

The concept of free learning is now becoming the accreity of all Indonesian learners. Not only do students receive formal education but formaldehyde education USES this concept. The main reason for learning the concept of merdeka was the outbreak of the corona or covid-19 virus. The free concept of learning will go to great lengths with the learner's own contribution of parents. The purpose of this assessment is to know the contribution of the nurturing pattern of people in the 12-15 year old education of children and to nto know the contribution of the parenting pattern of 12-15 - year - old children in the adoption of the free concept of learning in the pandemic of covid-19. The study is a quantitative study with a partial correlation. The assessment population is 12-15 year old. sampling techniques used are sampling areas. The techniques for collecting data are using questionnaires and data processing using statistline data software. Based on the study of variable data analysis of upbringing and free concepts, learn to have positive relationships, as it is acquired $(0.514 > 0.05)$. A positive and significant relationship between the upbringing and the free concept of learning without variable control (age), because obtained $(0.003 < 0.005)$. The relationship between a upbringing and an independent concept with an age as a control variable is significant or a positive relationship, as it is obtained $(0.003 < 0,05)$.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Orangtua merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab atas anaknya, meliputi merawat, mengasuh, membesarkan dan mendidiknya agar anak-anak mereka tumbuh dengan baik. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak-anak mereka, karena sebagai orang tua tentunya mereka ingin melihat anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas dan bermanfaat bagi semua orang (Wright, 2007:133). Orang tua akan berusaha membantu anak mereka untuk mencapainya, salah satu upaya untuk mencapainya adalah dengan mengirinkan anak-anak mereka ke sekolah. Mereka percaya bahwa dengan mengirinkan anak-anak bersekolah dapat membantu mencapai cita-citanya.

Menurut Thoha (1996:109) pola asuh merupakan sikap orangtua dalam menjalin hubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain memberikan perhatian pada anak, memberlakukan peraturan pada anak, cara memberikan hadiah atau hukuman pada anak jika anak mendapatkan prestasi dan melakukan kesalahan. Sedangkan Sanjiwani berpendapat pola asuh merupakan cara orangtua untuk berinteraksi dengan anaknya yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anaknya. Gunarsa menjelaskan bahwa pola asuh orangtua merupakan suatu usaha dimana untuk melakukan usaha aktif bagi anak-anaknya.

Pada studi kasus yang diteliti oleh peneliti dengan observasi, anak yang berusia 12-15 tahun di desa Plumpang RW 01 pada saat pandemik sebanyak 35% dari jumlah populasi. Orang tua memberikan kontribusi yang positif, hal tersebut terbukti dari orang tua yang memberikan fasilitas berupa meyewa jasa bimbingan belajar untuk membantu menunjang prestasi anak mereka di tengah pandemik COVID-19 ini. Namun 65% yang lainnya belum tentu juga tidakmendapatkan kontribusi yang positif dari orangtuanya. Karena masing-masing orangtua memiliki cara untuk mendidik dan membantu anak mereka meraih kesuksesan.

Menurut beberapa ahli ada 3 jenis pola asuh. Stewart dan Konch (dalam Tridonanto dan Agency, 2014:12) pola asuh terdiri dari 3 jenis yaitu,

pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

a. Pola asuh otoriter (Aunthorium Parenting)

Pola asuh asuh otoriter merupakan pola asuh yang mana orangtua lebih dominan dalam pengambilan keputusan kehidupan anak. Orang tua mengambil kendali dan memaksakan kehendak mereka sebagai orang tua. Pada pola asuh ini orangtua menganggap anak mereka adalah sebagai boneka mereka untuk menjadikan impian atau tujuannya tercapai. Semua yang dikatakan orang tua harys dipatuhi dan dilaksanakan oleh anak.

Santrock mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya membatasi ketika orangtua memaksakan supaya anak-anak mengikuti segala arahan dan keputusannya. Hurlock (1980:118) menambahkan bahwa penerapan pola asuh otoriter aanak-anak harus disiplin secara otoriter. Orang tua disini menetapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi anak tanpa memberikan penjelasan yang rasional dan terkesan tidak masuk akal.

Misalnya dalam pola asuh otoriter ini adalah ada seorang anak yang memiliki potensi kesenian alat music sehingga dia ingin melanjutkan studi diperguruan tinggi denga jurusan kesenian musik. Namun orangtuanya tidak menyetujui hal tersebut dan memaksa anaknya untuk kuliah mengambil jurusan akuntansi, mereka beranggapan bahwa kuliah di akuntansi lebih menjanjikan ketimbang kesenian. Tentunya hal tersebut akan berdampak buruk anaknya karena pola suh ini cenderung akan membuat anak merasa mudah tersinggung, marah, pemurung dan mudah stress.

b. Pola asuh demokratis (Authoritaive parenting)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menggunakan pendekatan rasional. Disini orangtua memperhatikan kepetingan anak. Orangtua tidak serta merta memutuskan hal yang sesuai dengan kemaunnya. Dalam pola asuh demokratis orangtua memberikan kesempatan anaknya untuk memberikan pendapat dan mengambil keputusan sesuai dengan yang dipilih anak. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai penasihat anaknya, dalam pola asuh demokratis hubungan anak dan orangtua sangat dekat karena mereka sering berdiskusi untuk memutuskan suatu hal atau keputusan.

Menurut Santrock (dalam Asiyah 2003:108) pola asuh demokratis adalah model pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk bebas tapi tetap dalam pengawasan orangtua dan tetap memiliki batasan. Pernyataan Santrock diperkuat oleh Hurlock, menurut Hurlock (dalam Asiyah 2004:108) pola pengasuhan demokratis adalah anak-anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan potensinya, dalam pola pengasuhan ini anak dianggap keberadaannya. Pola asuh ini mengedepankan aspek edukatif dan disiplin.

c. Pola asuh permisif (Permissive parenting)

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter dimana anak diberikan kebebasan untuk memilih dan mengambil keputusan dalam hidupnya. Pola asuh ini bersifat responsif (bersedia mendengarkan) namun terlalu memberikan kelonggaran pada anak. Segala sesuatu yang diminta anak akan dituruti tanpa mengontrol atau mengarahkan mereka. Dengan arti lain bahwa orangtua sedikit memberikan bimbingan dan terlalu membiarkan anak sehingga anak menjadi bingung apa yang akan dilakukan dan cenderung mengambil keputusan yang salah.

Hurlock (1976:107) menjelaskan bahwa ada tiga aspek kuisisioner yaitu, tidak membimbing, menyetujui segala tingkah laku dan keputusan anak, dan tidak menerapkan sistem peraturan. Sependapat dengan Hurlock, Wahyuning (2003:14) menjelaskan bahwa pola asuh permisif sangat toleran, sehingga orang tua memiliki sifat yang relatif hangat dan menerima segala keputusan anak. Hal tersebut cenderung membuat anak memiliki sifat manja. Dengan memiliki sifat manja anak akan diberikan kebebasan untuk melakukan apapun yang diinginkannya sedangkan kebebasan itu tidak disertai dengan controlling dari orangtua.

Keluarga juga memiliki peranan penting dalam menciptakan manusia yang lebih berbudaya. Majelis Umum PBB (Pamulu, 2007) menjelaskan bahwa fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana orangtua untuk mengasuh, mendidik, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan bakat dan kemampuan anak-anaknya. Dalam ranah pendidikan keluarga merupakan jalur pendidikan informal, yang mana saat ini Indonesia tengah gencar mengadakan pembangunan pendidikan

ditengah pandemik COVID-19 ini. Dalam keluarga yang mampu mempengaruhi tingkat kecerdasan dan tingkat keberhasilan hasil belajar anak adalah bagaimana cara mendidik anak, tingkat relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang budaya orangtua (Jonh W. Santrock, 2012:64) Untuk orangtua yang memiliki anak berusia 12-15 tahun seharusnya memiliki aspek pemikiran seperti yang dituliskan pada buku saku pengasuhan positif (2016:18) yaitu, (1) menjadikan anak sebagai teman dan sahabat untuk berdiskusi tentang topik yang sedang ramai dibicarakan orang dan berdiskusi sesuai bakat minat anak, (2) memberikan kesempatan pada anak untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan, (3) memberikan kesempatan pada anak untuk mencari informasi sendiri dari buku maupun perangkat digital, dan memintanya untuk memberikan komentar dan pendapat mengenai informasi yang telah mereka dapat, (4) memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi diri, mengembangkan diri anak sesuai dengan bakat mereka bisa juga melalui hobi yang mereka sukai untuk mengisi waktu luang mereka. Jika keluarga atau orangtua mencerminkan pola pola nilai edukatif berdasarkan mengarahkan dan membimbing anaknya kejalan yang sesuai dengan tuntutanannya. Dengan itu anak akan lebih terarah untuk masa depannya kelak. Salah satu keluarga adalah orangtua yang merawat dan mendidik anak-anaknya. Tujuan dari pengasuhan anak adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak dan yang bermanfaat bagi anak untuk bekal masa depannya. Orangtua menanamkan nilai-nilai kepada anaknya untuk membantu anaknya membangun kompetensi. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan penuh semangat untuk meraih prestasi belajar.

Di Desa Plumpang (RW 1) terdapat anak usia 12-15 tahun yang saat ini tengah menempuh pendidikan SMP/setara. Dimana setiap hari mereka berangkat sekolah untuk menimba ilmu Orang tua percaya bahwa guru mampu membantu lebih agar anak-anak mereka berhasil dalam pendidikan. Padahal peran mereka sebagai orang tuapun sangat berpengaruh bagi keberhasilan anak-anak mereka.

Sebelumnya Nadiem Markarim selaku menteri pendidikan Indonesia memberikan pengumuman bahwa dalam dunia pendidikan akan ada program merdeka belajar. Merdeka belajar sendiri berarti memberikan kebebasan pada peserta didik untuk lebih berekspresi dalam pembelajaran dan membebaskan guru dari sulitnya membuat RPP. Merdeka belajar mengajak guru, peserta didik dan orang tua untuk saling membantu dalam meraih indikator keberhasilan masing-masing anak. Karena pada dasarnya anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada empat pokok kebijakan kemendikbud RI yang tercantum dalam buku panduan Kemendikbud, yaitu (1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh assemen kompetensi minimum dan survei karakter. (2)Ujian sekolah berstandar nasional akan diserahkan kembali ke sekolah artinya akan menjadi wewenang lembaga sekolah. (3)Adanya penyederhanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). (4)Dalam penerimaan siswa baru menggunakan sistem zonasi yang lebih luas. (Kemendikbud, 2019). Sebelum Nadiem Markariem menyuarakan merdeka belajar, sebenarnya konsep merdeka belajar ini sudah dirancang oleh Indonesia sejak lama. Hanya saja sistem pendidikan belum bisa berjalan sesuai dengan yang dirancang. Yang pertama UU Sisdiknas Tahun 2003 yang berisi; menimbang bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan, kedua UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 yang berisi; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.. Dari kedua UU Sisdiknas diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akan selalu mengalami

perubahan dan kemajuan, dan setiap anak memiliki bakat dan minat yang berbeda oleh karena itu diharapkan dengan adanya program merdeka belajar ini anak mampu mnegembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu konsep dari merdeka belajar adalah peserta didik dapat belajar diluar kelas. Sehingga hal tersebut dapat membuat anak lebih bisa mengeksplorasi dan mengembangkan bakat pada dirinya. Merdeka belajar merupakan program pendidikan dari menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Markarim. Tidak tanpa alasan beliau membuat program merdeka belajar tersebut. Pasalnya Indonesia dalam penelitian Program for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia hanya menempati urutan ke 74 dari 79 negara. Menanggapi hal tersebut Nadiem Markarim membuat inovasi dalam kemampuan yang meliputi survei karakter, kemampuan numerasi dan literasi peserta didik. Nadiem Markarim juga merancang bahwa sistem pengajaran yang awalnya hanya didalam kelas kini menjadi diluar kelas. Hal tersebut akan membuat suasana lebih nyaman karena peserta didik dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Selain itu peserta didik dan guru dapat berdiskusi lebih santai. Tidak lama setelah Nadiem Markarim mengumumkan gebrakan barunya konsep merdeka belajar pandemik COVID-19 telah menyebar di wilayah Indonesia. COVID-19 merupakan virus yang pertama kali muncul di Wuhan China. Virus ini dapat ditularkan manusia ke manusia dan telah menyebar luas diberbagai negara termasuk Indonesia. WHO mengumumkan bahwa COVID-19 masuk dalam pandemik. Virus ini menyerang imunitas manusia melalui saluran pernafasan,jadi virus ini bisa menyerang siapa saja (anak-anak, orang tua bahkan lansia). Penyebaran virus COVID-19 dapat melalui droplet dimana seseorang batuk, berbicara, bersin hingga bernapas saat itu terjadi maka akan keluar partikel kecil yang dapat mngeuai orang yang berada didekatnya, penyebaran virus corona melalui udara yang mana virus ini dapat menyebar melalui partikel-partikel yang melayang diudara, penyebaran virus COVID-19 melalui permukaan yang terkontaminasi yang mana jika ada seseorang yang telah terkontaminasi sedang batu

dan flu lalu memegang gagang pintu maka oranglain yang memegang gagang pintu tersebut memiliki kemungkinan besar terkontaminasi COVID-19. Virus ini penularannya sangat cepat sehingga banyak negara yang menggunakan kebijakan *lockdown* pada masing-masing negara mereka guna memperlambat pertumbuhan virus ini. Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan sistem *lockdown*. Dengan berlakunya sistem tersebut semua kegiatan dilakukan dirumah atau disebut dengan WFH (*Work From Home*), salah satu kegiatan yang dilakukan dirumah adalah sekolah. Saat ini sekolah menggunakan sistem daring (*online class*).

Sistem daring (*online class*) memiliki kesamaan dengan sistem sekolah dirumah (*homeschooling*). *Homeschooling* merupakan model pendidikan yang keluarga atau rangtunya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan kegiatan tersebut bisa dilakukan dimana saja, termasuk dirumah sebagai sekolah. Dalam *homeschooling* orangtua bertanggung jawab secara aktif pada pendidikan anak mereka, dimulai dari penentuan pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan pada anak, kecerdasan yang dipupuk, metode, pembelajaran sampai praktik pembelajaran dalam keseharian anak. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *homeschooling* dengan sistem kelas daring (*online class*) memiliki kesamaan dari segi pelaksanaan pendidikannya.

Sistem daring (*online class*) merupakan sitem yang dipilih untuk Indonesia saat ini untuk menjawab permasalahan pendidikan saat pandemik COVID-19 ini. Karena tidak memungkinkan jika anak-anak harus pergi ke sekolah dengan keadaan yang sedang terjadi. Pada sistem belajar dari rumah ini pemerintah memberikan bantuan berupa kuota untuk dipergunakan peserta didik untuk melakkan kelas daring dan mencari informasi-infromasi mengenai mata pelajaran mereka melalui internet. Tentunya bantuan kuota dari pemerintah ini sangat membantu peserta didik untuk lebih bisa mengeksplorasi dunia pendidikan digital namun bisa jadi jika bantuan kuota tersebut tidak dipergunakan sebagaimana mestinya dalam arti lainnya disalah gunakan oleh siswa. Mereka bisa saja menyalahkan gunakan bantuan kuota tersebut untuk bermain *game online*. karena saat ini *game online* sangat digandungi oleh anak-anak muda

terkadang mereka sampai lupa waktu dan melupakan kewajibannya sebagai anak bahkan siswa.

Dalam hal tersebut kontribusi orang tua sangat diperlukan guna membantu anak-anak mereka agar tidak kecanduan *game online* dan mereka tetap belajar dan berprestasi disaat pandemik ini. Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki riwayat pendidikan yang baik, ada juga orang tua yang hanya lulusan SD/ sederajat. Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi orang tua untuk membantu anak mereka dalam pembelajaran kelas daring dengan konsep merdeka belajar di era pandemik COVID-19.

Dalam penulisan artikel ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu sebagai bahan perbandingan, baik mengenai tentang kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. (1) Pola Asuh Orang Tua Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Artikel Ilmiah oleh: Ahmad Faid, Nuradhi Apriano, Soekarno. Pendidikan Vokasional Teknik Mesin Otomotif Universitas IVET. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Dokumentasi dan angket, Model angket yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah angkat tertutup atau terikat, maksudnya adalah peneliti sudah memberikan alternatif jawaban kepada anak tersebut. Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar dengan nilai signifikansi t sebesar 0,006 lebih rendah dari 0,05 yang menunjukkan H_0 di tolak, sehingga hipotesis yang menyatakan "Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa" dapat diterima. (2) Kontribusi Pola Asuh Orangtua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. Artikel Ilmiah oleh: Dwi Noviana Komsu, dkk. Jurusan Bimbingan konseling, pascasarjana, Universitas Negeri Malang: Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *ex-post facto*. Penelitian ini menggunakan multiple linear /regresi linier berganda. Pola asuh orangtua demokratis memiliki signifikansi 0,000 dan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,227 (> t_{tabel} 1,967)$ yang mana pola asuh

orangtua demokratis memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Konsep diri memiliki nilai signifikansi 0,111 dan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 1,599$ ($> t_{tabel} 1,967$) yang artinya konsep diri tidak memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa dan kontrol diri 0,000 dan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,019$ ($> t_{tabel} 1,967$) artinya kontrol diri memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pola asuh orang dalam pendidikan anak usia 12-15 tahun di RW 1 Desa Plumpang dan untuk mengetahui kontribusi pola asuh orang tua anak usia 12-15 tahun dalam pelaksanaan konsep merdeka belajar di era pandemik COVID-19.

Dalam penelitian ini akan ada 2 kemungkinan, pertama kontribusi orangtua dengan konsep merdeka belajar bernilai positif yang mana berarti kontribusi orangtua memiliki korelasi dengan konsep merdeka belajar, kedua kontribusi orangtua dengan konsep merdeka belajar bernilai negative yang mana berarti kontribusi orangtua tidak memiliki korelasi dengan konsep merdeka belajar

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah korelasi parsial. Metode korelasi parsial adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Data bersumber dari penelitian di area RW 01 desa Plumpang dengan sample 35 anak usia 12-15 tahun. Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu, pertama observasi dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada lokasi yang diteliti maupun subjek yang diteliti, kedua kuisisioner dimana peneliti memberikan dan membagikan kuisisioner yang berisi tentang pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian pada responden yang mana berisi indikator dari variabel yaitu pola asuh orangtua saat anak menjalankan *online class* (kelas daring) dan pola asuh orangtua saat keseharian mereka dirumah, ketiga dokumentasi dimana dokumentasi ini digunakan sebagai bukti untuk peneliti bahwa

penelitian ini dilakukan secara nyata dan sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

Tabel 1. Sampel

No	Usia	Jumlah
1.	12 tahun	4
2.	13 tahun	9
3.	14 tahun	7
4.	15 tahun	15
Total		35

Teknik analisa data dalam kuantitatif dapat dilakukan menggunakan software olah data statistik khusus untuk menganalisis data. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian kuantitatif ini. Dalam penggunaan software olah data statistik secara umum melakukan teknik analisa data dengan melewati tahapan. Pertama tahap pemeriksaan data, pada tahap ini peneliti memeriksa kembali seluruh kuisisioner yang berisi data responden. Kedua tahap pembuatan kode, tahap ini termasyk dalam tahap pengklasifikasian jawaban yang telah diberikan oleh responden. Ketiga tahap memasukkan data, pada tahap ini peneliti menyusun tabel agar mempermudah menganalisis data sesuai dengan tujuan peneliti

Pada penelitian ini peneliti menggunakan interpretasi poin 1, 2, 3, 4.

Tabel 2. Interpretasi nilai

Pernyataan positif		Pernyataan negatif	
Nilai/poin	Keterangan	Nilai/poin	Keterangan
4	Sangat Setuju	1	Sangat Setuju
3	Setuju	2	Setuju
2	Tidak Setuju	3	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju	4	Sangat Tidak Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi orangtua dalam konsep merdeka belajar pada penelitian akan analisa oleh peneliti secara merinci dengan menyertakan tabel dan data yang telah didapat pada saat penelitian.

Tabel 3. Hasil *test of normality*

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
.137	35	.094	.972	35	.514
.119	35	.200*	.979	35	.726
.264	35	.000	.818	35	.000

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Jika nilai Signifikasi (Sig.) < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kontribusi pola asuh orangtua pada konsep merdeka belajar anak usia 12-15 tahun di desa Plumpang. Jika nilai Signifikasi (Sig.) > 0,05, maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kontribusi pola asuh orangtua pada konsep merdeka belajar anak usia 12-15 tahun di desa Plumpang.

Berdasarkan table output SPSS “Test of Normality” diatas, diketahuai bahawa nilai Sig.

dalam uji normalitas Shapiro-Wilk adalah sebagai berikut.

1. Nilai variabel X (pola asuh) Sig. adalah sebesar 0,514
2. Nilai variabel Y (konsep merdeka belajar) Sig. adalah sebesar 0,726

Karena nilai Signifikasi (Sig.) untuk semua variabel penelitian diatas > 0,05 maka dapat disimpulkan variabel pola asuh dan konsep merdeka belajar memiliki hubungan yang positif.

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X	41.7714	4.66581	35
Y	39.3714	7.63539	35
Usia	13.9429	1.08310	35

Tabel 4. Hasil Descriptive Statistics

Tabel 5. Hasil Korelasi pola asuh orangtua dengan konsep merdeka belajar, dengan variable usia

Correlations

Control Variables			X	Y	Usia
-none ^a	X	Correlation	1.000	.495	-.008
		Significance (2-tailed)	.	.003	.961
		df	0	33	33
Y	Correlation	.495	1.000	-.086	
	Significance (2-tailed)	.003	.	.622	
	df	33	0	33	
Usia	Correlation	-.008	-.086	1.000	
	Significance (2-tailed)	.961	.622	.	
	df	33	33	0	
Usia	X	Correlation	1.000	.496	
		Significance (2-tailed)	.	.003	
		df	0	32	
Y	Correlation	.496	1.000		
	Significance (2-tailed)	.003	.		
	df	32	0		

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Rumusan hipotesis penelitian dalam uji korelasi parsial

1. Ho : Hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep merdeka belajar dengan usia sebagai variabel kontrol tidak signifikan.
2. Ha : Hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep merdeka belajar dengan usia sebagai variabel kontrol signifikan.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi parsial Sig. (2-tailed). Peneliti memilih Sig. (2-tailed) karena pada penelitian “Kontribusi Polas Asuh Orangtua Pada Konsep Merdeka Belajar Anak Usia 12-15 Tahun di Era Pandemi COVID-19” merupakan penelitian yang belum jelas nilai positif dan negatifnya. Pada Sig. (2-tailed) menguji hipotesis atau kesimpulan dengan pengujian dua arah.

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Pembahasan output uji korelasi parsial dengan SPSS

1. Tabel output pertama “-none-a” menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara variabel x (pola asuh) dengan y (konsep merdeka belajar) sebelum dimasukkannya variabel kontrol (usia) dalam analisis. Dari output diatas diketahui nilai koefisien korelasi (correlations) sebesar 0,495 (positif) dan nilai Sig. 2-tailed adalah 0,003 < 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan konsep merdeka belajar tanpa adanya variabel kontrol (usia). Sementara nilai correlations sebesar 0,495 masuk dalam kategori hubungan sangat kuat
2. Tabel output “usia” menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara variabel pola asuh dengan konsep merdeka belajar setelah memasukkan usia sebagai variabel kontrol dalam analisis. Dari tabel output diatas terlihat terjadi sedikit kenaikan dengan nilai koefisien korelasi (correlations) 0,496 yang bernilai positif dan masuk kategori hubungan kuat dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,003 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa hubungan antara pola asuh

dengan konsep merdeka belajar dengan usia sebagai variabel kontrol adalah signifikan atau memiliki hubungan yang positif.

Pola asuh menurut Santrock adalah cara pengasuhan yang digunakan orang tua untuk menjadikan anak mereka sebagai individu yang dewasa sosial. Para orangtua sangat memiliki peran dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak mereka karena anak memiliki sifat imitasi atau meniru. Anak akan menirukan sifat dan tingkah laku orangtuanya sebab itu orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik saat berada didepan anak mereka.

Pernyataan Santrock diperkuat oleh Hurlock (dalam Tridhinanto, 2014:3) pola asuh merupakan pengasuhan orang tua yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

Shocib (1998:4) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik dengan maksud orang tua mengarahkan anak sesuai dengan tujuan yaitu membantu mengarahkan dan mengembangkan perilaku moral.

Pernyataan Santrock dan Shocib terbukti dengan adanya penelitian ini yang mana pola asuh orangtua mempengaruhi anak dalam aspek mengarahkan anak untuk disiplin mengikuti kelas *online* atau konsep yang telah dirancang oleh pemerintah (konsep merdeka belajar). Jika orang tua memberikan stimulus yang positif pada anak maka anak akan memberikan respon yang positif juga. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan stimulus positif adalah dengan memberikan pengarahan dan pendampingan pada anak disaat pandemi ini, sedangkan yang di maksud dengan respon positif pada anak adalah anak mampu menerima saran orang tua terlebih mematuhi (orang tua tidak berlaku otoriter).

Selain Santrock, Hurlock dan Shocib, Khon Mu'atadin menjelaskan bahwa, pola asuh merupakan interaksi orangtua dan anak selama kegiatan pengasuhan yang berarti mendidik, mendisiplinkan dan membimbing anak sehingga mereka dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara variabel x (pola asuh orang tua) dengan y (konsep merdeka belajar) sebelum dimasukkannya variabel

kontrol (usia) dalam analisis adalah sangat kuat, karena diketahui nilai koefisien korelasi (correlations) sebesar 0,495 (positif) dan nilai Sig. 2-tailed adalah $0,003 < 0,005$.

PENUTUP

Simpulan

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh bagi perkembangan anak mereka. Baik perkembangan secara fisik maupun mental anak. Ada beberapa teori yang mendasari pernyataan tersebut. Pola asuh menurut Santrock adalah cara pengasuhan yang digunakan orang tua untuk menjadikan anak mereka sebagai individu yang dewasa sosial. Pernyataan Santrock diperkuat oleh Hurlock (dalam Tridhinanto, 2014:3) pola asuh merupakan pengasuhan orang tua yang mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Shocib (1998:4) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik dengan maksud orang tua mengarahkan anak sesuai dengan tujuan yaitu membantu mengarahkan dan mengembangkan perilaku moral. Dan Khon Mu'atadin menjelaskan bahwa, pola asuh merupakan interaksi orangtua dan anak selama kegiatan pengasuhan yang berarti mendidik, mendisiplinkan dan membimbing anak sehingga mereka dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangannya.

COVID-19 merupakan jalan bagi peserta didik dan pendidik untuk mengimplementasikan konsep merdeka belajar. Karena dalam keadaan pandemi ini seluruh sekolah ditutup dan menggunakan sistem kelas online (online class). Peserta didik belajar di rumah dan dapat menggunakan segala jenis sumber belajar sebagai penunjangnya. Kegiatan pembelajaran tersebut tidak akan terlepas dari peran orangtua. Dalam hal ini orangtua memiliki peran yang penting, kini orangtua memainkan 2 peran sekaligus yaitu sebagai tutor mereka dan sebagai orangtua itu sendiri. Orangtua akan membantu anak-anak mereka yang sedang dalam menjalankan kelas online. Motivasi dari orangtua sangat dibutuhkan anak dalam melakukan kegiatan belajar di rumah.

Dari penelitian ini peneliti mendapatkan hasil atas rumusan masalah yang ada, pertama pola

asuh orangtua memiliki kontribusi atas pendidikan anaknya, karena orangtua memberikan perhatian pada anaknya, memberikan fasilitas yang dibutuhkan anaknya sebagai kebutuhan pendidikan dan memenuhi kebutuhan lainnya. Kedua kontribusi pola asuh orangtua pada konsep merdeka belajar anak usia 12-15 tahun di RW 01 Plumpang, dari teori-teori di atas peneliti membuat penelitian ini dengan hasil yang sesuai dengan pernyataan pada teori tersebut. Dengan hasil nilai koefisien korelasi (correlations) sebesar X (Pola asuh orangtua) 0,495 (positif) dan nilai Sig. 2-tailed adalah Y (Konsep merdeka belajar) $0,003 < 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan konsep merdeka belajar tanpa adanya variabel kontrol (usia) dan dengan nilai koefisien korelasi (correlations) X (Pola asuh orangtua) 0,496 yang bernilai positif dan masuk kategori hubungan kuat dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar Y (Konsep merdeka belajar) $0,003 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa hubungan antara pola asuh dengan konsep merdeka belajar dengan usia sebagai variabel kontrol adalah signifikan atau memiliki hubungan yang positif.

Maka dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki kontribusi yang positif bagi pendidikan anak usia 12-15 tahun dan positif pada konsep merdeka belajar anak usia 12-15 tahun di era pandemik COVID-19 di desa PLumpang RW 1.

DAFTAR PUSTAKA

- 2020, S. E. (2020). Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus (COVID-19).
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasi Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 34-35.
- Ahmad Faid, d. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Siswa. *Journal Of Vocational and Automotive Tecnology*, 21.
- Aisyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Pesona Jurnal Psikologi*, 14.

- Asfiah, W. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak. 44-45.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dwi Noviana Komsu, H. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Psychology, Evaluation, an Techonology in Educational Research*.
- Fakhurrazi. (2019). Karakteristik Anak Usia Murahiqah (Perkembangan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. *Institit Agama Islam Negeri Langsa*.
- GTK. (2020). *Merdeka Belajar*. Retrieved Oktober 2, 2020, from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>.
- GTK. (n.d.). *Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*. Retrieved Oktober 3, 2020, from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Janah, H. (). BENTUK POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN. *FIP Universitas Negeri Padang*, 4-5.
- Komsu, D. N. (2018). Kontribusi Pola suh Orangtua Demokratis, Kontrol Diri Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *PETER*.
- Meylan, S. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 52-53.
- Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Edisi kedua. IKAPI.
- Muthmainnah. (n.d.). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter. 1-10.
- Quipper. (2020). *Penelitian Korelasi-Pengertian Raga, Cara Menulis*. Retrieved Oktober 3, 2020, from <https://caramenulisbuku.com/cara-menulis-daftar-pustaka-dari-internet/cara-menulis-daftar-pustaka-internet.htm>.
- Quipper. (2020). *Teknik Analisa Data- Pengertian, Jenis dan Tahapan*. Retrieved Oktober 13, 2020, from https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/school-life/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-tahapannya/#2_Teknik_Analisis_Data_Kuantitatif
- R.I., K. P. (2016). *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*. Jakarta.
- RI, K. P. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19*. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, H. (2016). Membangun Perilaku Melalui Homeshooling: Strategi Membangun Karakter Anak. *Prosding Seminar*, 42.
- Teknik Analisa Data Kualitatif dan Kuantitatif*. (2018). Retrieved Oktober 13, 2020, from https://dosensosiologi.com/teknik-analisis-data-kuantitatif-kualitatif-lengkap/#Teknik_Analisis_Data_Kuantitatif
- WHO. (2020). *Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Corona Virus*. Retrieved Oktober 3, 2020, from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public.13>